

BAB IV

ETIKA PESERTA DIDIK IMĀM AN-NAWAWĪ

Sama halnya dengan teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologi untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat sekitarnya dan anak-anak umat beragama menjadi anak-anak rohaniawan agama.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakikat peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakikat anak didik menjadikan kegagalan total. Beberapa hal yang harus perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah:¹

- a. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
- c. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak, menurut Maslow, mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- d. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (*fitriah*) maupun eksogen

¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 177.

(lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

- e. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari banyak segi merupakan kesatuan jiwa raga (cipta-rasa dan karsa).
- f. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatif sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya menerima, mendengarkan saja.

Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pendidikan umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indera, pikiran daya aperepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pda diri individu sendiri.

Battle dan Robert L. Shannon menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dalam proses pendidikan adalah apabila ia telah mencapai hasil yang paling tinggi yaitu anak didiknya telah menjadi guru mereka sendiri yang terbaik yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri. Pendidik yang baik senantiasa berusaha untuk mengeluarkan dirinya dari peranan mengajar yang membuat anak didik mengasumsikan peran itu untuk diri mereka sendiri.² Imam Nawawi menuliskan tentang beberapa etika yang harus dimiliki seorang murid dalam prosesnya mencari ilmu. Etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan hidup yaitu dengan usaha mencari ilmu.

²Battle dan Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, terj. Sams Hutabarat (Jakarta: Mutiara, 1978), h. 31

Sebuah renungan yang menjadi sebuah nasehat diutarakan oleh al-Baghdadi untuk seorang penuntut ilmu sebagai berikut:

“Setiap malam menjelang tidur, engkau harus mengkaji dirimu sendiri, kebaikan apa yang telah engkau lakukan sepanjang hari itu, dan untuk itu bersyukurlah kepada Allah. Perbuatan jahat apa yang telah engkau lakukan, lalu kemudian memohon ampun kepadaNya, dengan berjanji untuk tidak mengulanginya. Lalu pusatkan pikiran pada perbuatan baik yang mungkin engkau lakukan keesokan harinya sambil memohon agar Allah membantumu untuk melakukannya.”³

A. Etika Personal seorang murid

Etika seorang murid berdasarkan aspek personalitinya/kepribadiannya, dan proses mencari ilmunya sama halnya dengan etika seorang guru.

Pertama, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami.⁴

Al-Ghazālī dalam *Ihyā al-‘Ulūmuddīn* juga menegaskan bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah mensucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan shalat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.⁵

Selain potensi psikis yaitu kebersihan jiwa, seorang pelajar yang menuntut ilmu dibekali dengan potensi fisik yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi

³George Makdisi, *Rise of Colleges Institutions of Learning In Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 88.

⁴An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab*, h. 65.

⁵Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ihyā al-Ulūm al-Dīn*, Jilid I (Jeddah: al-Haramain, tt), h. 50.

sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.⁶ Adapun ragam alat tersebut terungkap dalam beberapa firman Allah dalam surat an-Nahl/16:78:

Jika diklasifikasikan ayat tersebut dibagi dalam tiga ranah yaitu:

- a. Indera penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indera pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Semuanya berjalan secara seimbang selama sistem yang bekerja tidak memiliki gangguan.

Kedua, seorang murid harus menghilangkan segala hal yang dapat merintangai usahanya untuk menyempurnakan ijtihadnya dalam mendapat ilmu dan selalu *riḍā* menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup. Pernyataan Imām An-Nawawī ini dipertegasnya dengan mengutip pernyataan Imam Syafi‘i yang mengatakan bahwa:

Janganlah dianggap orang sukses dalam menuntut ilmu itu jika orang tersebut memiliki fasilitas dan prestise yang tinggi tetapi yang disebut orang sukses dalam menuntut ilmu itu adalah orang yang mencari ilmu dengan mengerahkan segala kemampuannya serta hidup dalam kesulitan dan mengikuti kehidupan para ulama. Ilmu itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan sabar dan kesusahan.⁷

Imām An-Nawawī juga mengutip pendapat dari beberapa ulama berikut ini: Orang yang menuntut ilmu itu adalah orang miskin harta, bukan orang serba kecukupan. Imam Malik bin Anas mendeskripsikan sikap seorang penuntut ilmu itu seharusnya harus merasakan kefakiran agar memberikan kesan pada dirinya. Imam

⁶Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, h.87.

⁷An-Nawawī, *al-Majmū’ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 65.

Ibrahim menambahkan bahwa, “siapa yang menuntut ilmu dengan serba kekurangan akan mewariskan pemahaman.” Khatib al-Baghdadi dalam bukunya *al-Jāmi‘ liādāb al-Rāwy wa al-Sāmi‘* mengatakan bahwa seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk tidak menikah dulu jika hal itu memungkinkan supaya kegiatan belajarnya tidak terganggu dengan kesibukannya mengurus istri dan kewajiban memenuhi nafkah keluarganya.⁸

Imām An-Nawawī juga mengutip pernyataan Ibrāhīm bin Adham *Rahimahullāh*: “Siapa yang asyik dengan paha perempuan maka ia tidak akan beruntung.” Maksudnya disibukkan dengan para wanita. Umumnya ini terjadi pada sebagian besar manusia bukan pada orang-orang tertentu. Selanjutnya Imām An-Nawawī juga mengutip pernyataan dari Sufyān al-Ṣaury: “Apabila seorang fakih menikah, maka sesungguhnya ia telah mengharungi lautan. Jika ia dikaruniai anak maka pecahlah perahunya.”⁹

Jika dianalisis pernyataan-pernyataan di atas, sungguh hal yang bisa dimaklumi karena Imām An-Nawawī sendiri tidak memiliki pasangan hidup sampai akhir hayatnya.

Ketiga, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus bersikap *tawaḍū’* kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya.¹⁰

Seorang murid yang akan menuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya larangan sombong terhadap guru. Karena sombong terhadap guru berarti menjauhi dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sesungguhnya ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 66.

sifat tawadū' dan penggunaan alat indera. Sebagaimamana dijelaskan dalam Alquran surat Qaf /50: 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.¹¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa ilmu akan diterima bagi yang memiliki *qalb* (قلب) atau hati yang dalam hal ini disebut akal karena hatilah yang menerima pemahaman ilmu dan hati akan sanggup menerimanya dengan bantuan *sam'u* (سمع) yaitu pendengaran. Seorang guru atas muridnya ibarat tanah dengan air hujan yaitu yang memberi kehidupan di bumi. Ilmu juga diasosiasikan dengan cahaya (*an-nūr*) sedangkan kebodohan diasosiasikan dengan kegelapan (*al-jahl*) dan kegagalan.¹² Allah mengangkat derajat dan status dalam kehidupan sosial bagi seorang ilmuwan dengan keutamaan mereka dengan diikuti sifat yang penuh bijaksana, santun dan beretika yang mampu menghilangkan kebodohan dari kesempitan hidup. Sebaliknya apabila kebodohan itu hidup di tengah-tengah masyarakat ibarat rumput benalu yang membahayakan dan ia tumbuh merusak tumbuhan dan pertanian yang ada di sekitarnya.

Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini unsur subyektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi

¹¹Q.S. Qāf/50:37.

¹²Dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9: Allah menegaskan bahwa antara orang yang berilmu jelas memiliki perbedaan. Dan ayat-ayat lainnya yang mendukung atas pentingnya belajar dan menuntut ilmu. bahkan status seseorang akan meningkat manakala ia memiliki ilmu dan keimanan (QS. Al-Mujadilah: 11). Selain itu adanya anjuran untuk belajar dan bekerja dalam arti mengamalkan secara praktis ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan umat (QS. Taubat: 105). Ilmu tidak diperoleh dengan duduk atau bermalas-malasan tetapi dengan kesungguhan dan kerja keras. Kisah Nabi Musa as yang mencari ilmu rela mengikuti kemana pun Nabi Khidr demi memperoleh tambahan ilmu pengetahuan, padahal dia seorang Nabi juga memperoleh ilmu yang diberikan oleh Allah melalui wahyu. (QS. Al-Kahfi: 66).

pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, ilmu tauhid mesti harus diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal.¹³

Keempat, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam mencari guru, seorang murid harus belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya. Ibnu Sirrin mengatakan bahwa ilmu itu adalah agama maka perhatikanlah orang-orang yang masuk dalam agamamu. Seorang murid itu jangan merasa cukup dengan satu bidang keahlian ilmu dan merasa ia telah menguasai ilmu tersebut, bahkan seharusnya apabila ia telah menguasai satu bidang ilmu maka seharusnya ia mencari ilmu lain agar pengetahuannya bertambah banyak terutama dalam bidang *syarī'ah* karena ilmu itu sebenarnya saling berhubungan, ilmu *Syarī'ah* itu ibarat wadah yang penuh dengan pengetahuan agama, etika yang baik, pemikiran yang benar dan analisa yang tajam.¹⁴

Praktek pendidikan pada masa klasik patut menjadi sorotan bagi kehidupan penuntut ilmu, mereka yang menjalani pendidikan di lembaga-lembaga formal mempersiapkan dirinya untuk memperoleh peluang maju dalam bentuk pengangkatan menjadi *mufti*. Hal ini terbuka bagi mereka yang benar-benar tekun, menjadi penasehat atau tutor di rumah-rumah hartawan atau memperoleh pengakuan sebagai ilmuwan dan status sosial yang di bawanya cukup menjadi justifikasi kerja keras mereka.¹⁵

¹³Burhān ad-Dīn Az-Zanurji, *Ta'lim al-Muta'allim-Ṭarīq at-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah Sa'adah), h.10.

¹⁴An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 66.

¹⁵Charles Michael Stanton, *Higher Learning In Islam The Classical Period AD.700-1300*, terj. "Pendidikan Tinggi Dalam Islam Sejarah Dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan"(Jakarta: Logos, 1990), h.57-58.

Sementara siapa saja boleh mengikuti *halaqah* di masjid Jami‘ tanpa bayaran apapun. Namun untuk menjadi murid seorang syaikh dalam *halaqah* pribadi di kediamannya terkadang membutuhkan biaya. Biasanya semakin terkenal seorang *syaikh*, semakin tinggi bayaran untuk mengikuti *halaqahnya*. Jika memungkinkan seringkali seorang syaikh menawarkan bantuan kepada murid terbaiknya.¹⁶

Kelima, sebahagian ulama mengatakan seorang murid itu jangan belajar kepada seorang guru yang hanya belajar melalui buku saja tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benar-benar ahli. Orang yang belajar secara otodidak melalui buku saja maka dia akan mengalami keraguan dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.¹⁷

Pada dasarnya belajar itu harus dengan cara mendengar langsung dari guru, duduk bersama mereka, dan mendengarkan langsung dari mulut mereka, bukan belajar sendiri dari kitab. Karena belajar langsung dari guru adalah mengambil nasab ilmu dari pembawa nasab ilmu yang berakal yaitu sang guru.

Adapun cara memilih guru/kyai carilah yang ‘*ālim*, yang bersifat *wara‘* dan yang lebih tua. Seorang guru yang baik dan menyadari profesinya sebagai guru, maka ‘*alīm*/cerdas adalah syarat mutlak bagi guru. Di samping itu juga keteladanan dan sifat *wara‘* seorang gurupun tidak kalah pentingnya. Sebab keteladanan merupakan pengalaman belajar yang paling mudah dan paling gampang diingat oleh murid/siswa. Oleh karena itu paling tidaknya, sedikitnya seorang guru memiliki sifat keteladanan yang baik yang *berakhlakul karimah* dan bersifat *wara‘* (teliti dan hati-hati dalam segala hal).¹⁸

Adapun kalau belajar sendiri dari kitab, kitab itu hanyalah benda mati. Maka bagaimana mungkin nasab ilmunya bisa bersambung. Ada sebuah ungkapan: “Barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, dia akan keluar juga seorang diri.” Maksudnya adalah barang siapa yang mempelajari ilmu tanpa guru, ia akan

¹⁶*Ibid*

¹⁷An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 66.

¹⁸Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ayyuhal Walad* (Beirut: Dār el Kutub ‘ilmiyyah, 1971), h. 21.

keluar tanpa ilmu, karena ilmu adalah sebuah bidang keahlian yang butuh pada ahlinya, maka harus dipelajari dari ahlinya yang mumpuni. Ada ungkapan lain tentang hal ini yaitu: “Barang siapa yang menjadikan kitab sebagai petunjuknya, maka salahnya lebih banyak daripada benarnya.”

Ada beberapa manfaat yang akan didapat bila seseorang belajar langsung dengan seorang guru, yaitu:

- a. Menyingkat waktu. Jika belajar dari seorang guru sama halnya seperti makanan siap saji. Seorang guru tinggal berkata, misalnya: para ulama dalam masalah ini berbeda pendapat, menjadi dua pendapat atau lebih, yang lebih *rājih* adalah pendapat yang ini dengan dalil begini. Cara ini lebih bermanfaat bagi seorang murid daripada ia harus membolak-balik isi buku dan melihat mana pendapat yang lebih rajih dan apa sebab kerajihannya, atau pendapat yang lemah dan apa sebab kelemahannya.
- b. Bisa cepat paham. Seseorang apabila membaca dengan bimbingan guru akan bisa cepat paham dibandingkan dengan membaca kitab sendiri, karena jika ia membaca sendiri mungkin butuh mengulangi satu alinea empat atau lima kali bahkan mungkin saja bisa salah dalam memahaminya.
- c. Adanya hubungan antara murid dengan guru, dan ini merupakan hubungan antara ahli ilmu dari yang kecil sampai yang besar.

Di samping pendapat yang menyatakan belajar harus langsung dari guru, ada juga beberapa ulama yang berpendapat dan mempraktekkan langsung dengan belajar melalui buku, seperti ‘Ali ibn Ridwan al-Miṣrī seorang dokter (wafat 453/1061). Namun pendapatnya telah dibantah oleh para ulama di zamannya maupun ulama yang datang sesudahnya. Imam az-Zahabi berkata saat berbicara tentang biografi beliau, “Beliau tidak mempunyai guru. Beliau hanya menyibukkan diri dengan belajar langsung dari kitab. Beliau menulis sebuah kitab tentang kemungkinan belajar langsung dari kitab, dan hal itu lebih baik daripada belajar dengan guru.¹⁹

¹⁹Siyār A‘lam al-Nubalā’ XVIII, h. 105.

Munculnya kekhawatiran para ulama apabila tidak langsung belajar kepada guru, hanya melalui buku disebabkan karena: dalam kitab ada banyak hal yang bisa menghalangi seseorang mendapatkan ilmu yang tidak langsung dari guru yaitu kesalahan tulisan yang bisa timbul karena kesamaan huruf, padahal kesalahan itu sering terjadi pada pandangan mata, juga kurang mengerti tentang *i'rab*, kitab yang ada rusak atau sedang diperbaiki, atau ada tulisan yang tidak terbaca, tentang mazhab pengarang kitab, dan buruknya tulisan. Bisa juga seorang pembaca mencampuradukkan antara satu alinea dengan alinea lainnya, dasar-dasar ilmiah yang masih rancu, adanya lafaz-lafaz yang sudah menjadi istilah tersendiri dalam sebuah bidang ilmu tertentu yang belum ia pahami, atau ada beberapa lafaz asing yang belum diterjemahkan. Semua faktor ini bisa menghalangi seseorang dalam belajar yang bisa diatasi dengan belajar langsung melalui guru.

Keenam, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa dalam belajar seorang murid harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu, hal ini bertujuan agar murid itu lebih cepat memperoleh manfaat dan menguasai apa yang didengarnya ke dalam hatinya. Sebagian ulama dahulu selalu memanjatkan doa ketika mereka mendatangi guru mereka dengan mengatakan:

اللهم استر عيب معلمي عني، ولا تذهب بركة علمه مني

Wahai Allah tutuplah 'aib guruku ini dan janganlah Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dari diriku.

Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Imām Syafī'i yang menceritakan pengalamannya ketika sedang belajar dengan gurunya Imām Mālik. Ketika ia membuka halaman sebuah buku sedangkan di depannya Imam Mālik, ia melakukannya dengan sangat pelan agar tidak terdengar suaranya.²⁰

²⁰An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḥḥab*, h. 67.

Al-Rabī‘, seorang murid dari Imām Syafī‘i juga pernah menuturkan pengalamannya ketika sedang belajar dengan Imām Syafī‘i. dia berkata: “Demi Allah, aku tidak berani meneguk air ketika guruku melihat ke arahku karena untuk memuliakannya.”²¹

‘Alī ibn Abī Thālib mengatakan bahwa di antara kewajiban seorang murid terhadap gurunya adalah mengucapkan salam kepada seluruh peserta belajar dan secara khusus memberinya penghormatan, lalu duduk di depannya dan tidak boleh menunjuk gurunya dengan jari, jangan melihat dengan pandangan sinis kepada teman-temannya, jangan mengatakan bahwa pendapat temannya itu salah, jangan menggunjing seseorang, jangan mondar-mandir dalam kelas, jangan menarik-narik bajunya, jangan mendesak agar menjawab pertanyaan sedangkan dia lagi malas jangan terlalu puas dengan lamanya persahabatan karena sesungguhnya dia itu seperti kurma yang menunggu kapan sesuatu itu terjadi padamu.²²

Dalam pandangan psikologi belajar salah satu aktivitas belajar itu adalah mendengarkan. Dalam pergaulan terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlihat maupun yang tidak terlihat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan para pelajar atau mahasiswa yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan mereka tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu maka sia-sialah pekerjaan mereka. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya tempat duduk yang tepat untuk belajar.²³ Kasus yang demikian terjadi pula dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi. Apabila dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan sikap tertentu untuk mencapai tujuan belajar,

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

²³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 219.

maka orang itu adalah belajar. Melalui pendengarannya ia berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya berkembang.

Ketujuh, Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus berusaha mencari riḍā dari gurunya dengan menerima apa yang dijelaskan oleh gurunya meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Janganlah ia menggunjing gurunya atau jangan juga membuka rahasianya dan menyebarkan rahasia tersebut apabila ia tidak sanggup menjaga rahasia maka keluarlah ia dari kelas tersebut.²⁴

Khatib al-Baghdadi (w. 629/1231) seorang syaikh yang terkenal abad ke-13 menjelaskan bahwa belajar itu adalah petualangan bersama yang melibatkan seorang ilmuwan yang lebih berpengalaman. Ia menganjurkan agar seorang murid tidak belajar dari buku tanpa bantuan seorang guru, meskipun ia yakin akan kemampuan daya pemahamannya. Hendaklah ia mencari seorang syaikh untuk setiap ilmu yang akan dia pelajari, bila seorang syaikh hanya mempunyai pengetahuan terbatas ambil lah semua yang dapat dia berikan sampai ia mendapatkan seorang yang lebih berpengetahuan darinya. Ia harus menghormati dan mengagungkannya dan jika tidak lakukanlah dengan kata-kata yaitu mengungkapkan kebaikan-kebaikannya.²⁵

Kedelapan, Imām An-Nawawī menyatakan janganlah memasuki kelas tanpa izin dari gurunya, apabila bersamaan masuk dengan berkelompok maka dahulukanlah yang lebih tua dan lebih senior.²⁶

Etika untuk menahan diri dari sifat tergesa-gesa dan memperhatikan aspek kedisiplinan senantiasa harus dilaksanakan oleh para peserta didik. Para murid tidak akan memperoleh ilmu dan ilmu itu tidak bermanfaat tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya. Bagian dari menghormati guru di antaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, jika di hadapannya tidak memulai bicara kecuali mendapat ijinnya, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang bosan atau letih,

²⁴An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 67.

²⁵George Makdisi, *Rise*, h. 84.

²⁶An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 67.

harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah, mematuhi perintah asal tidak bertentangan dengan agama, tidak boleh menyakiti hati gurunya.²⁷

Kaitannya dengan hal di atas dapat diartikulasikan sebagai bentuk penegasan tentang etika murid terhadap guru dan bidang studi yang dipelajarinya. Karena dengan pola aturan di atas akan terjadi harmonisasi antara murid dengan guru, antara murid dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Bagian dari menghormati ilmu di antaranya adalah; tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Karena ilmu adalah cahaya dan *wuḍū'* pun cahaya, sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan *berwuḍū'*. Dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab, murid harus bagus dalam menulis, tulisannya harus jelas. Termasuk menghormati teman dan orang yang mengajar bagian dari menghormati ilmu.²⁸

Kesembilan, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang murid itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.²⁹

Berikut ini adalah kebiasaan belajar yang baik didasarkan atas teori-teori belajar yang kokoh sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghdadi:³⁰

Bila engkau membaca sebuah buku, berusaha keraslah untuk menghafal dan menguasai maknanya. Bayangkanlah bahwa buku tersebut telah hilang dan engkau dapat mengungkapkan (isi buku tersebut) tanpa terpengaruh atas kehilangannya. Begitu engkau dengan semangat mempelajari sebuah buku, mencoba memahami isinya, janganlah mempelajari buku yang lain dengan menghabiskan waktu yang seharusnya digunakan untuk buku yang pertama saja. Jangan mempelajari dua bidang studi sekaligus, tetapi tumpahkanlah perhatianmu pada satu bidang selama satu atau dua tahun atau sesuai dengan kebutuhan. Lalu setelah engkau mencapai tujuanmu di bidang tersebut barulah lanjutkan dengan bidang studi lain. Jangan mengharap bahwa engkau dapat bersenang-senang dengan santai. Sebaliknya engkau harus selalu mengasahnya

²⁷Burhān ad-Dīn Az-Zanurji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h.13.

²⁸*Ibid*, h. 14.

²⁹An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 67.

³⁰Makdisi, *Rise, Ibid*. h. 85-86.

dengan ulangan dan sering mengingatnya. Jikalau engkau seorang pemula dengan membaca bersuara, belajar dan diskusi sesama teman. Jika engkau seorang ilmuwan yang berpengalaman dengan mengajar dan menulis buku. Jika engkau mengajarkan satu disiplin ilmu atau berdebat di bidang tersebut, janganlah mencampuradukkannya dengan disiplin ilmu yang lain, sebab setiap disiplin ilmu lengkap dengan sendirinya dan bisa berjalan tanpa yang lain. Bila engkau mencari bantuan ke dalam disiplin ilmu lain, itu menunjukkan ketidakmampuanmu untuk menghabiskan isi satu disiplin ilmu. Ini persis sama seperti seorang yang menggunakan satu bahasa untuk bahasa lain yang ia ketahui (secara tidak sempurna) atau karena tidak mengetahui sebagian bahasa pertama”.

Seseorang perlu membaca sejarah, mempelajari kisah dan pengalaman bangsa-bangsa. Dengan demikian seolah-olah dalam usianya yang singkat ia hidup bersama orang-orang dari masa lalu, mengenai mereka dan mengetahui hal-hal yang baik dan buruk tentang mereka. Ia juga menganjurkan ilmuwan-ilmuwan muda untuk bersikap seperti Muslim masa awal dan mempertahankan kehidupan yang sederhana dan kerendahan hati, dengan kesadaran bahwa proses belajar meninggalkan jejak dan aroma yang menjadi petunjuk bagi orang selanjutnya, secerach sinar memancar di atasnya ibarat seorang dengan obor berjalan di kepekatan gelap malam.³¹

Khalifah ‘Ali bin Abi Thālib memberikan syarat bagi anak didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dirangkai dalam syairnya:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ : سَأْنِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ ذُكَاؤٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ
وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلِ الزَّمَانِي.

Ketahuilah bahwa ilmu itu tidak akan dapat diraih kecuali dengan enam hal yaitu: (1) Kecerdasan; (2) Motivasi atau kemauan keras; (3) Sabar; (4) Sarana; (5) Petunjuk guru; (6) Kontiniu (terus menerus mencari ilmu) atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu.³²

Dari syair tersebut dapat dipahami bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup kecerdasan akal, anak didik atau kecerahan penalarannya, memiliki *ghirah* atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, tidak merasa puas dalam memperoleh

³¹*Ibid*, h. 88-91.

³²Az-Zarnuji, *Ta'lim*, h. 20.

ilmu, bersabar dan tabah serta tidak mudah putus asa walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, sosial politik dan sebagainya. Di samping itu, syarat-syarat pencari ilmu lainnya adalah mempunyai seperangkat sarana yang memadai, adanya petunjuk pendidik sehingga tidak terjadi salah pengertian (*miss understanding*) terhadap apa yang dipelajari dan tiada henti-hentinya mencari ilmu (*no limit to study*) sampai akhir hayat.

Kesepuluh, memulai pelajarannya dengan mengucapkan Alḥamdulillāh dan ṣalawat kepada Nabi Muhammad Saw. berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orang tua serta seluruh kaum Muslimin dan Muslimat, dan idealnya belajar pada pagi hari karena ada hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan hal ini. bunyi doanya sebagai berikut:

اللهم بارك لأمتي في بكورها

“Ya Allah berikanlah keberkahan bagi ummatku pada pagi harinya.”³³

Ini merupakan etika ketika akan memulai pelajaran. Salah satu upaya untuk membentuk karakter takwa adalah selalu memulai sesuatu dengan nama Allah, selanjutnya ṣalawat kepada Nabi dan para tabi‘in. Tujuan dilakukannya adalah untuk memperoleh keberkahan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar. Kelancaran dalam menyampaikan materi sehingga para peserta didik paham akan pelajaran tersebut dan kemudahan bagi mereka untuk memahamkan ilmu ke dalam hatinya sehingga bermanfaat untuk amal ṣaleh bagi dirinya dan umat. Hikmah membaca doa di awal pembelajaran adalah untuk mendapatkan cahaya dan memperoleh kebersihan hati sehingga ilmu itu akan memantul dalam perilaku yang baik dan terpuji. Ilmu adalah cahaya dan cahaya itu datang dari Allah.

Kesebelas, seorang murid itu harus selalu meraih kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari waktu yang digunakannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari pelajarannya. Bagi pemuda sebaiknya ia melatih kebugaran tubuhnya, dan kecerdikan akalannya dan mengikuti program dan

³³An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 69.

latihan kepahlawan dan kepemimpinan. ‘Umar mengatakan bahwa; kuasailah ilmu baru kemudian jadilah kamu seorang pemimpin. Imam Syafi’i menambahkan belajarlah dulu baru kamu bisa menjadi pemimpin, maka apabila kamu telah menjadi pemimpin maka sangat sulit untuk belajar.³⁴

Anjuran untuk melakukan olahraga atau mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat positif. Untuk memanfaatkan waktu di luar jam sekolah seorang murid dapat mengambil kegiatan tambahan yang bermanfaat untuk kesehatan tubuhnya, seperti olahraga dengan tujuan memperkuat stamina. Pelajar seharusnya menjauhi rokok, bergadang hingga larut malam mengisi waktu kosong dengan hal yang sia-sia. Pelajar yang berkualitas adalah pelajar yang membekali dirinya dengan IMTAQ (Iman dan Takwa) maupun IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Penggunaan teknologi juga haruslah yang tepat sasaran, bukan sebaliknya merusak dan menjadi ajang perbuatan kriminalitas. Islam ingin umatnya memiliki jasmani yang kuat dan memberikan perhatian untuk itu. Tujuan olahraga sebenarnya adalah perhatian terhadap jasad dengan melatih otot dan membuat badan memiliki kemampuan tahan banting. Oleh karena itu Rasulullah Saw menganjurkan olah raga seperti: berenang, memanah, dan berkuda. Beliau juga bersabda bahwa seorang muslim yang kuat lebih dicintai Allah dari pada seorang muslim yang lemah. Tapi sungguh aneh umat Islam sekarang, kebanyakan dari mereka memilih olahraga bukan untuk tujuan pertamanya namun lebih memilih olahraga-olahraga yang bersifat permainan. Mereka banyak-banyak berolahraga hingga mereka lupa akan tujuan Allah menciptakan manusia yaitu untuk beribadah. Allah berfirman, “Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu” (Q.S Az-žāriyāt /51:56).

B. Etika Berinteraksi Dengan Teman

Dalam hal etika berinteraksi dengan teman, Imām An-Nawawī menguraikannya sebagai berikut:

³⁴*Ibid.*

Pertama, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik harus mengucapkan salam kepada para peserta didik lainnya yang ada di majelis dengan suara yang penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada gurunya maka ucapkanlah salam itu dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut. Hal ini disebutkan juga di dalam hadis, juga kepada orang yang tidak menyukainya harus diberi salam.³⁵

Seorang murid harus memilih teman dengan orang yang tekun belajar, bersifat *wara'* dan bertawakal *istiqamah* dan orang yang suka memahami ayat-ayat Alquran serta hadis-hadis Nabi. Para murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun, murid tidak boleh banyak tidur malam hari. Para murid harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan beribadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya. Jangan banyak makan agar tidak mengantuk. Murid harus mengulang-ulang pelajarannya pada waktu malam dan akhir malam, yaitu antara Isya dan sahur, karena saat-saat itu diberkahi. Para pelajar harus memanfaatkan waktu mudanya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Mencari ilmu harus sabar pelan tapi pasti dan kontinyu, murid harus bercita-cita tinggi dan harus bersungguh-sungguh. Para murid harus sering mendiskusikan suatu pendapat/masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tenang, tertib, tidak gaduh, tidak emosi karena itu semua adalah pilar di dalam berdiskusi, sehingga tujuan dari diskusi dapat tercapai. Belajar dengan cara diskusi dan dialog lebih efektif dari pada belajar sendiri. Para penuntut ilmu harus mengurangi hubungan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Para penuntut ilmu seharusnya tidak menyibukan diri kecuali hanya menuntut ilmu. Menuntut ilmu itu mulai dari ayunan (masih kanak-kanak) sampai ke liang kubur (mati). Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya.³⁶

Kedua, jangan keluar dari kelas dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan para hadirin

³⁵An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 67.

³⁶Burhān al-Dīn Az-Zarnurji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 18.

mbolehkannya untuk melewati mereka dan keluar dari kelas terlebih dahulu, atau mereka memahai kesulitanmu sehingga mempersilahkan dan mengutamakanmu untuk keluar.³⁷

Orang berilmu harus menyayangi sesama, senang kalau orang lain mendapat kebaikan, tidak iri hati (*hasad*). Murid harus sibuk melakukan kebaikan dan menghindari permusuhan. Jangan berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan, dan tidak halal. Para murid harus menambah ilmu setiap hari agar dapat kemuliaan, harus selalu membawa buku dan pena untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Setiap murid juga harus bersikap *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas halal-haramnya).³⁸ Adapula hal-hal yang perlu diperhatikan oleh murid yaitu hal-hal apa saja yang dapat menguatkan hafalan ialah tekun/rajin belajar, mengurangi makanan, shalat malam, dan membaca Al-Qur'an. Adapun yang merusak hafalan adalah banyak berbuat maksiat, banyak dosa, banyak susah, prihatin memikirkan urusan harta, dan terlalu banyak kerja. Mengerjakan shalat dengan khusyu' dan menyibukan diri untuk mencari ilmu dapat menghilangkan penderitaan dan kesusahan. Para murid pun dianjurkan untuk menghindari dusta, menghindari tidur pagi karena dapat menyebabkan miskin harta dan miskin ilmu.

Ketiga, jangan meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, meskipun seseorang mempersilahkan untuk duduk di tempat duduknya maka jangan engkau duduk kecuali duduknya engkau di tempat itu memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik engkau duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya agar lebih bermanfaat buatmu dan buat para hadirin.³⁹

Hal ini berkaitan dengan etika duduk di dalam kelas. Seorang murid yang terlambat datang jangan meminta temannya untuk pindah ke tempat lain sedangkan

³⁷An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 67.

³⁸Al-Ghazālī, *Ayyuhal walad*, h.36.

³⁹An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 67.

dia duduk di tempat tersebut, hal tersebut akan melukai hatinya dan menyinggung perasaannya. Praktek dalam pendidikan modren dalam kelas-kelas yang sudah disiapkan untuk masing-masing siswa berdasarkan tempat duduknya biasanya seorang murid yang telah duduk di satu meja atau kursi tertentu maka seterusnya dia akan menempati tempat duduk tersebut. Pemilihan tempat duduk di dalam kelas juga harus memperhatikan kondisi fisik dari seorang siswa. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah misalnya akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra)⁴⁰. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut. Untuk mengurangi hambatan belajar bagi siswa tersebut adalah dengan memilih tempat duduk di deretan bangku terdepan. Bagi seorang murid yang memahami kekurangannya tersebut nantinya ia mampu mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* (rasa percaya diri). Kemerossatan rasa percaya diri pada siswa akan menimbulkan frustasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *underachiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif.

Keempat, jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu, apabila ia mempersilahkanmu duduklah dan berkumpullah bersama mereka. Usahkanlah duduk berdekatan dengan guru supaya dapat memahami seluruh perkataannya dengan utuh

⁴⁰Penyimpanan ikonik adalah memori sensoris yang bentuknya visual. Memori ikonik ini adalah bentuk memori sensoris yang dapat kita rasakan berulang-ulang, karena bentuknya berupa visual. Berbeda dengan memori ekhoik yang merupakan memori dalam bentuk auditory, memori ekhoik ini hanya dapat kita dengar satu kali. Memori ikonik sangat berpengaruh pada perilaku kita, karena sebagian besar dari ingatan kita adalah ingatan ikonik, sehingga pada dasarnya manusia lebih mempercayai apa yang dapat dilihat. Memori ekhoik hanya berlangsung sesaat dan hanya dapat bisa ditangkap sekali, oleh karena itu saat kita melakukan percakapan dengan seseorang terkadang kita tidak yakin dengan apa yang kita dengar dan meminta lawan bicara kita untuk mengulangi kata yang barusan diutarakan. <http://psikounpri.blogspot.com/2013/04/kisikisi-psikologi-kognitif-1.html>

tanpa ada kesulitan dan ini tentu memiliki syarat bahwa yang duduk di depan guru itu postur tubuhnya tidak yang paling tinggi dari yang lain.⁴¹

Dalam manajemen pengelolaan kelas, pengaturan tempat duduk siswa merupakan hal yang penting sebagai salah satu penunjang keberhasilan belajar. Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

Kelima, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dengan teman-temannya dan siapa saja yang berada di dekatnya. Apabila seorang murid itu mampu menjaga etikanya dengan orang lain, menjaga etika dengan gurunya dan majelisnya maka hal tersebut lebih baik baginya dan seharusnya dia duduk sejajar dengan murid yang lain dan jangan menduduki tempat duduk gurunya.⁴²

Dalam memilih desain penataan tempat duduk perlu memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan metode yang akan digunakan. Hal yang tidak boleh kita lupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaannya yang pada intinya mencakup ketiga aspek di atas. Persamaan dan perbedaan dimaksud adalah: (1) Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar; (2) Persamaan dan perbedaan dalam bakat; (3) Persamaan dan perbedaan dalam sikap; (4) Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan; (5) Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/pengalaman; (6)

⁴¹An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 68.

⁴²*Ibid.*

Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah; (7) Persamaan dan perbedaan dalam minat; (8) Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita; (9) Persamaan dan perbedaan dalam kebutuhan; (10) Persamaan dan perbedaan dalam kepribadian; (11) Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan; (12) Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan.⁴³

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, sangat berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa dan penataan tempat duduk dengan metode belajar kelompok guna menciptakan lingkungan belajar aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat terlaksana. Penempatan siswa kiranya harus mempertimbangan pula pada aspek biologis seperti, postur tubuh siswa, di mana menempatkan siswa yang mempunyai tubuh tinggi dan atau rendah dan bagaimana menempatkan siswa yang mempunyai kelainan dalam arti secara psikologis, misalnya siswa yang hiper aktif, suka melamun, dan sebagainya.⁴⁴

Keenam, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik jangan meninggikan suaranya dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan untuk berbicara.⁴⁵

Murid yang belajar di sekolah dan mahasiswa yang belajar di kampus tempatnya kuliah guru, dosen maupun asisten kelas. Etika ini berhubungan dengan sikap seorang di dalam kelas. Tidak boleh membuat keributan baik ketika ada guru ataupun tidak ada guru. Murid yang banyak bicara diragukan keilmuannya karena siapa yang banyak bicara dipastikan banyak kebohongan yang kebohongan ini akan mengarah kepada dosa. Kebanyakan murid-murid sekarang lebih memilih berbicara dan berteriak sambil bersenda gurau dengan teman-temannya. Mereka kurang memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya misalnya dengan membaca buku

⁴³Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, edisi revisi (Bandung: Rineka Cipta, 2004), h. 170.

⁴⁴Daniel Lenox Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process* (Chicago: The Moody Bible Institute. 1985), h. 290.

⁴⁵An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 68.

atau mengulang hapalan. Kelas adalah sebuah ruangan yang digunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar yang umumnya berisi meja, kursi, papan tulis dan peralatan penunjang lainnya. Seorang siswa diwajibkan untuk selalu hadir di kelas sesuai jadwal pelajaran yang telah ditentukan. Kemungkinan besar seorang siswa atau mahasiswa akan menghabiskan sebagian besar waktu belajar formalnya di dalam kelas. Setiap mahasiswa dan siswa pelajar wajib tunduk dan taat terhadap berbagai peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah atau pihak kampus.

Ketujuh, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid yang baik itu memberikan arahan kepada temannya dan yang lainnya agar selalu meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memacu dirinya agar selalu memberi manfaat buat orang lain. Selalu mengingatkan untuk memberikan manfaat buat orang lain melalui nasehat ataupun mengingatkannya, selalu memberikan petunjuk kepada mereka atas keberkahan ilmunya yang niscaya akan menerangi hatinya, menguatkan setiap persoalan yang menyimpannya akan memperoleh pahala yang besar dari Allah *Azza wa Jalla*. Siapa yang kikir memberikan nasihat demikian maka ia tidak akan memperoleh cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat meskipun ilmu itu tersimpan dalam hatinya, ilmu itu tidak akan berbuah.⁴⁶

Hal ini sesuai dengan pembelajaran koperatif yang mengajarkan nilai-nilai kerjasama. Di dalamnya siswa diajarkan sebuah kebaikan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Mengutip pendapat seorang psikolog Marlyn Watson kesempatan untuk menjadi anggota penyumbang dan tindakan yang penuh kebaikan dalam kelompok sebaya adalah kondusif terhadap kepedulian tentang anggota persahabatan untuk mengembangkan sikap yang lebih suka menolong dan kecenderungan yang lebih besar untuk memperkaya spontanitas kecenderungan perilaku sosial. Zubaedi menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif untuk siswa memberikan manfaat sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 215.

- a. Mengembangkan prestasi akademik, harga diri, sikap terhadap sekolah. Baik siswa yang berkemampuan rendah maupun tinggi akan beruntung dengan pembelajaran yang kooperatif. Beberapa penelitian menunjukkan secara khusus kelompok siswa berkemampuan rendah memperoleh manfaat yang lebih besar. Hasil positifnya terbukti untuk semua siswa dan pada semua level kelas. Pembelajaran kooperatif mengembangkan harga diri sikap terhadap sekolah.
- b. Pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi. Belakangan ini, kompetisi, tidak mau bekerja sama telah mendominasi karakter bangsa. Kita benar-benar mengetahui efek merusak dari kompetisi yang tidak terkendali.

Kedelapan, janganlah seorang pelajar itu memiliki sifat dengki kepada orang lain, sifat meremehkan, sifat *'ujub* karena ia memiliki pemahaman yang baik, barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini hatinya akan menjadi keras dan sulit memperoleh cahaya ilmu. Sebagai tambahan bagi seorang murid harus memiliki kesempurnaan keahlian, kemasyhuran dalam kemuliaan, mengisi hari-hari dengan kegiatan menulis, mengumpulkan karya ilmiah, mengarang buku, mengedit setiap tulisan, menarik kesimpulan dan hukum dari masalah fikih, membiasakan menjelaskan berbagai istilah, menjelaskan berbagai masalah, menghindari ungkapan-ungkapan yang sulit dimengerti, menjelaskan bukti-bukti yang valid, memperhatikan kaidah-kaidah bahasa. Dengan demikian akan terbentanglelah hakikat ilmu itu pada dirinya dan terungkaplah berbagai persoalan, akan hilanglah kebingungan dan kesulitan, selanjutnya ia akan mengetahui berbagai mazhab ulama dan yang kuat serta pendapat yang dikuatkan. Mengikuti jejak para ulama-ulama *mujtahidin* atau selalu berada di dekat mereka.⁴⁸

⁴⁸An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 70.

C. Etika Berinteraksi dengan Pendidik (Guru)

Pertama, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan bermain-main maupun bersenda gurau di depan gurunya maupun di depan teman-temannya, jangan memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikannya.⁴⁹

Belajar di kelas bukanlah untuk main-main sehingga harus benar-benar fokus terhadap pelajaran yang diberikan guru atau dosen. Pelajaran yang diberikan nantinya akan sangat bermanfaat untuk mendapatkan nilai yang tinggi di saat ujian maupun kuis. Dengan belajar dengan baik di kelas dan di luar kelas, maka seorang siswa dan mahasiswa dapat menghindari belajar sistem kebut semalam. Dengan memaksimalkan konsentrasi belajar di kelas, maka hal-hal yang kemungkinan akan keluar saat ujian nanti akan bisa kita dapatkan sepenuhnya. sebab itu jadilah pelajar dan mahasiswa yang baik ketika menuntut ilmu di mana pun berada.

Kedua, Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya mempersilakannya untuk melakukan itu agar murid yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi untuknya padahal ketika itu hati gurunya sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya atau yang membuat hatinya dalam keadaan tidak stabil. Jangan memaksa guru menjelaskan sesuatu atau pun bertanya tentang suatu hal yang tidak sesuai pada tempatnya padahal dia mengetahui bahwa gurunya tersebut tidak menyukainya. Jangan mendesak dalam bertanya sehingga gurunya enggan menjelaskannya, berilah pertanyaan ketika suasana hatinya dalam keadaan tenang dan lapang.⁵⁰

Ketika seorang murid diberi tugas untuk menjawab sebuah permasalahan, murid atau mahasiswa jangan terlebih dahulu menjawab sebelum mendapat izin atau

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

diberi kesempatan untuk menjawabnya. Biarkan guru terlebih dahulu menjelaskan poin atau garis besar dari permasalahan agar ketika menjawab murid akan lebih mudah. Jangan bersifat sombong atau riya dengan menganggap dirinya pintar ketika ia menjawab langsung tanpa diminta. Hal ini berhubungan dengan etika menjawab pertanyaan atau mulai menjawab pertanyaan.

Ketiga, berilah pertanyaan dengan cara yang lemah lembut dan tutur kata yang baik, jangan malu bertanya tentang sesuatu yang mengganjal hatinya, mintalah penjelasan yang sejelas-jelasnya terhadap informasi yang harus diketahui, barang siapa yang malu-malu bertanya maka ilmunya juga tidak akan sempurna, barang siapa yang malu dalam bertanya maka tampaklah pada dirinya kekurangan dan kelemahannya di antara orang lain.⁵¹

Bertanya adalah seni berbicara yang membutuhkan kamahiran tersendiri agar mendapatkan jawaban sesuai dengan diharapkan. Pertanyaan yang diajukan adakalanya bisa saja dalam bentuk pertanyaan konvergen atau divergen sesuai dengan kebutuhan.⁵² Hal yang perlu diperhatikan jangan melupakan etika bertanya. Ada yang harus diperhatikan dalam menanyakan sesuatu kepada narasumber (dosen, guru, maupun jabatan lainnya). Berikut ini hal-hal yang bisa dilakukan dalam bertanya sehingga pertanyaan menjadi berkualitas, antara lain:⁵³

1. Tidak berlebihan. Suatu ketika, kaum Quraisy menanyakan perihal kiamat kepada Rasulullah saw. Mereka bertanya untuk menguji, apakah Rasulullah saw mengetahui segala hal tentang kiamat. Mengetahui hal itu Allah berfirman, "...sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q. S al-A'arāf/ 7: 187)

⁵¹*Ibid.*

⁵²Pertanyaan yang bersifat divergen merupakan pertanyaan membiarkan otak kita bebas bergerak ke segala arah untuk mencari ide-ide yang nantinya ditampung. Hal ini sesuai dengan fungsi otak kiri. Sedangkan pertanyaan secara konvergen adalah mempersempit ide dengan menyeleksi ide-ide mana yang terbaik, dan hal ini sesuai dengan fungsi otak kanan. Dengan kata lain berfikir divergen dengan konvergen adalah bagaimana cara kita untuk menggunakan otak kiri dan otak kanan secara seimbang. <http://id.scribd.com/doc/80591875/GAYA-DIVERGEN>.

⁵³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 99.

2. Tidak menanyakan sesuatu yang menyusahkan. Maksud menyusahkan di sini, baik bagi penanya maupun bagi orang yang ditanya. Hal ini disampaikan secara tersirat oleh Allah dalam Q. Ş al-Mā'idah/ 5: 101).
3. Tidak menanyakan sesuatu dengan maksud untuk mengolok-olok. Ingatlah, bagaimana Allah telah memperingatkan umat Islam agar jangan mengolok-olok orang lain "hai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya karena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok..."(Q. Ş al-Hujurat/ 49: 11).
4. Tidak menanyakan sesuatu karena ingin melecehkan. Hindarkanlah bertanya karena ingin meremehkan atau menghina orang lain. Simaklah firman Allah, "orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah itu akan terjadi?" (Q.Ş an-Nāzi'āt/ 79: 42).
5. Bertanyalah kepada orang yang mengetahui. Jangan pernah menanyakan sesuatu kepada orang yang tidak mengetahuinya. Niscaya bukan pencerahan yang akan diperoleh, melainkan kesesatan. Sebagaimana Allah mengingatkan kita, "maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika tidak mengetahui." (Q. Ş an-Nahl/ 16: 43).
6. Bertanyalah kepada ahlinya. Apabila seseorang ingin mendapat informasi yang tidak meragukan keabsahan jawabannya, bertanyalah kepada ahlinya. "maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui." (Q. Ş al-Anbiyā'/ 21: 7).
7. Bertanyalah dengan penuh kesabaran. Bersabarlah ketika bertanya dan tetaplah bersabar ketika menerima jawaban, meskipun jawaban tidak memuaskan.
8. Bertanyalah dengan tutur kata yang sopan, adab yang santun, dan suara lembut. Allah memberikan contoh bertanya dalam firman-Nya "katakanlah, kepunyaan

siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya jika mengetahuinya?” (Q S al-Mu'minūn/ 23: 84).

Dengan mengetahui tata cara atau etika bagaimana bertanya maka kata-kata atau ucapan yang terlontar terasa baik serta yang merespon pertanyaan seakan-akan dihargai dan disimak secara baik oleh penanya. Jangan melakukan kesalahan dengan melontarkan pertanyaan pada orang yang tidak berilmu sebab akan berdampak pada kesesatan.

Keempat, apabila gurunya bertanya apakah dia sudah paham, maka janganlah menjawab “ya” sampai benar-benar memahami maksud yang telah dijelaskan gurunya tersebut agar dia tidak mendustai dirinya sendiri dan menghilangkan pemahamannya. Jangan pernah malu mengatakan “saya tidak paham” karena perkataan itu akan memberikan kebaikan pada dirinya cepat ataupun lambat, bebas dari kebohongan dan kemunafikan dan dapat memahami apa yang belum ia pahami.⁵⁴

Hal ini berhubungan dengan umpan balik, seorang siswa yang memperoleh materi pelajaran dari guru seharusnya mengulang kembali apa yang telah dipelajarinya untuk memberikan kesan pemahaman yang mendalam di hatinya. Hal ini berhubungan dengan etika bersikap jujur terhadap kemampuan diri sendiri. Jangan menutup diri dari memperoleh pengetahuan dari seorang guru. Terkadang satu materi ada yang tidak bisa dipahami hanya dengan sekali penjelasan, tetapi memerlukan pengulangan beberapa kali karena tingkat kesulitan materi tersebut. Kemampuan daya tangkap seseorang berbeda-beda tergantung tingkat intelegensinya. Dalam psikologi pendidikan dalam hal ini hukum perkembangan konvergensi disebutkan bahwa faktor lingkungan dan pembawaan siswa. Ini berarti bahwa hasil pendidikan akan berhasil apabila faktor bawaan dan lingkungan saling bekerjasama membentuk kepribadian yang baik. Para orang tua dan guru seharusnya memperhatikan secara cermat perkembangan anak didik dalam hubungannya dengan kedatangan masa peka

⁵⁴An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 68.

belajar⁵⁵. Apabila guru dan orang tua lalai dalam memanfaatkan masa peka anak didik untuk mempelajari pelajaran-pelajaran tertentu. Kesulitan ini memang dapat diatasi dengan upaya *relearning* (belajar ulang) atau *remedial teaching*, tetapi akibatnya proses penguasaan atas pelajaran-pelajaran lainnya mungkin akan terganggu. Proses belajar-mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa aktif harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif yakni stimulus belajar,⁵⁶ perhatian dan motivasi,⁵⁷ respon, yang dipelajari,⁵⁸ penguatan atau umpan balik,⁵⁹ serta pemakaian dan pemindahan.⁶⁰

⁵⁵Soemadi Soeryabrata, *Psikologi Pendidikan, Suatu Penyajian Secara Operasional*, Jilid III, (Yogyakarta: Rake Press, 1980), h.175.

⁵⁶Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimuli, stimuli tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah dicerna. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara kedua menjadi tugasnya siswa melalui pertanyaan yang disampaikan guru kepada siswa. Kedua cara tersebut pada hakikatnya adalah stimulus belajar yang diupayakan guru waktu ia mengajar.

⁵⁷Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi belajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

⁵⁸Belajar adalah proses aktif, sehingga apabila siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

⁵⁹Setiap tingkah laku siswa yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti apabila respon siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya.

⁶⁰Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Siswa dihadapkan kepada situasi baru yang menuntut pemecahan melalui informasi yang telah dimilikinya.

Kelima, selain itu seorang peserta didik harus meyakini bahwa guru akan mencurahkan segala kemampuannya dan keinginannya yang baik serta kesempurnaan ilmunya dan sifat *wara*'nya dan menjauhi dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu yang belum dipahaminya. Selain itu akan selalu terpelihara sifat yang positif dalam hatinya dan membiasakan dirinya menjadi sifat yang penuh keluwesan, serta etika yang mulia. Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Khalil ibnu Aḥmad mengatakan bahwa “kebodohan itu terletak di antara sifat malu dan sombong”.⁶¹

Keenam, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu apabila mendengar gurunya mengatakan sebuah persoalan atau menceritakan sebuah kisah dan dia dalam keadaan menghapal, maka dengarkanlah terlebih dahulu apa yang disampaikan gurunya tersebut, kecuali ia diperbolehkan mendengar sambil menghapal pelajarannya.⁶²

Mendengar penjelasan guru merupakan sarana untuk memperoleh informasi yang disampaikan. Seorang murid harus bersikap adil dalam menggunakan panca inderanya. Apabila indera pendengar diminta diaktifkan maka sebaiknya jangan mengaktifkan indera berpikir seperti menghapal. Kebanyakan seorang murid apabila tidak tertarik dengan penjelasan guru maka ia melakukan aktifitas lain seperti membaca dan berbicara dengan temannya. Kasus ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi di ruang seminar yang dihadiri oleh banyak peserta bahkan di acara-acara resmi keagamaan sering juga didapat para peserta masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Kunci kesuksesan menurut Ayman al-Hassayni mampu menjadi pendengar bagi orang yang ingin didengarkan perkataannya, karena mendengarkan perkataan orang lain dapat memberikan gizi atau faedah untuk pengetahuan akal.⁶³

Ketujuh, seorang murid harus giat belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang waktunya baik mulai dari pagi sampai malam, baik dalam kondisi mukim ataupun musafir, jangan membuang-buang waktunya sedikitpun dengan hal-hal yang

⁶¹An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 68.

⁶²*Ibid.*

⁶³Ayman al-Hassayni, *Mafātīḥ al-Najāh al-‘Asyrah*, (Al-Qāhirah: Mathabi‘ al-‘Ubūr al-Ḥadīṣah, 2012), h. 33.

tidak berhubungan dengan ilmu kecuali untuk kebutuhan hidup seperti makan, tidur. Itupun harus sesuai dengan ukurannya, jangan terlalu berlebih-lebihan pada keduanya. Beristirahat sebentar untuk menghilangkan kebosanan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan keperluan hidup. Janganlah dia berusaha mencapai derajat pewaris para Nabi namun ia tidak mendapatkannya karena mengorbankan kebutuhan hidupnya.⁶⁴

Pernyataan Imām An-Nawawī tersebut di atas didasarnya dari pendapat Imām Syafi‘i yang mengatakan bahwa “hak seorang penuntut ilmu itu adalah memperoleh akhir dari kesungguhannya dengan memperbanyak menuntut ilmu, bersabar terhadap sesuatu yang datang tanpa dimintanya, berniat dengan penuh keikhlasan kepada Allah Ta‘ala dalam memperoleh ilmu baik teori maupun praktek, keinginan yang kuat datang kepada Allah dan meminta pertolongannya”. Khatib al-Baghdādī mengatakan bahwa waktu yang paling baik dalam menghafal adalah waktu sahur, kemudian tengah hari, kemudian setelah makan siang, menghafal pada malam hari lebih memberikan pengaruh daripada menghafal pada siang hari. Waktu lapar lebih baik daripada waktu kenyang. Selanjutnya ia menambahkan sebaik-baik tempat untuk menghafal adalah kamar ataupun seluruh tempat yang dapat terhindar dari berbagai gangguan.⁶⁵ Hal ini berhubungan dengan lokasi belajar, pemilihan lokasi untuk belajar juga faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedelapan, bersabar atas sikap sabar gurunya, ataupun etikanya yang tidak baik, jangan berpaling untuk belajar dengannya dan yakinilah kesempurnaan ilmunya, berprasangkalah apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut dengan prasangka yang baik.⁶⁶

Hal ini berkaitan dengan etika seorang murid ketika mendapati guru yang memiliki akhlak yang kurang baik. Setiap manusia tidak dapat menjamin bahwa setiap guru adalah orang yang berakhlak baik. Seseorang dapat dipilih menjadi guru

⁶⁴An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḥḥab*, h. 68.

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*, h. 69.

karena kepintarannya bukan karena akhlaknya. Seleksi guru di era modren terkadang melupakan unsur akhlak. Karena formasi yang dibutuhkan sangat banyak sedangkan tenaga edukatif untuk bidang tertentu terkadang sangat langka, maka unsur seleksi etika diabaikan. Makanya kita ada melihat seorang guru yang berbuat tidak etis kepada murid-muridnya ataupun guru yang materialistis yang selalu mengeruk materi dari murid-muridnya dan sebagainya. Maka tindakan yang dilakukan adalah bersabar dan ambil lah ilmu yang dapat diajarkannya semampunya sambil mencari guru lain yang berakhlakul karimah.

Kesembilan, di antara etika seorang murid adalah bersikap santun dan sabar dan bercita-cita tinggi, janganlah merasa puas dengan ilmu yang sedikit padahal ia mungkin mendapatkannya lebih banyak lagi, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan menunda untuk menghasilkan sesuatu yang baik, meskipun sedikit maka upayakanlah memperoleh manfaat dari waktu yang digunakan meskipun hanya satu jam, memperlambat sesuatu yang baik akan berakibat kehilangan kesempatan yang baik karena kesempatan kedua akan menciptakan hasil yang berbeda. Rābi' mengatakan "aku belum pernah melihat Syafi'i makan pada siang hari dan tidur pada malam harinya karena ia lebih mengutamakan mengarang, dia tidak pernah membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak sanggup ia lakukan karena takut kebosanan, dan ini berbeda sekali dengan kebanyakan manusia lainnya."⁶⁷

Kesepuluh, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu jika dia sudah masuk ke kelas dan melihat gurunya belum datang, maka tunggulah, janganlah pergi sebelum gurunya membolehkan meninggalkan kelas tersebut, karena lebih baik waktu menunggu gurunya tersebut digunakan untuk membaca tetapi janganlah menyusahkan orang lain dengan meminta orang lain membacakan pelajarannya untuknya. Khatib al-Baghdādī mengatakan: apabila ia mendapati gurunya sedang tidur janganlah meminta izin kepadanya, tetapi bersabarlah

⁶⁷*Ibid.*

sampai ia bangun atau ia selesai dari pekerjaannya, memilih bersabar merupakan hal terbaik sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbās dan kaum salaf lainnya.⁶⁸

Hal ini berkaitan dengan etika di dalam kelas. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan murid sambil menunggu kehadiran guru. Bisa jadi guru memiliki sedikit halangan untuk sampai tepat waktu ke kelas atau ada urusan yang berhubungan dengan sekolah yang mengharuskannya menyelesaikannya terlebih dahulu. Sebagai seorang murid jangan meninggalkan ruangan kelas sampai jam pelajarannya selesai. Karena ketika ia pulang, bisa saja guru tersebut sampai dan murid tidak memperoleh ilmu untuk hari itu. Meninggalkan kelas tanpa izin guru merupakan tindakan yang kurang terpuji.

Kesebelas, mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki pelajaran yang sudah dihapalnya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan di hadapan gurunya, kemudian menghapuskannya kembali dengan hapalan yang baik, setelah ia menghapalnya maka mengulangnya kembali beberapa kali agar ilmu yang diperoleh semakin mantap dan kuat, kemudian menjaganya agar tersimpan dengan baik di memori ingatannya.⁶⁹

Mengulang pelajaran merupakan metode untuk merekatkan materi yang sudah dipelajari. Daya ingat setiap murid berbeda tergantung tingkat intelegensinya.⁷⁰ Intelegensi dipengaruhi oleh perkembangan struktur otak. Perkembangan struktur

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan, pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang. Dari batasan yang dikemukakan di atas, dapat kita ketahui bahwa: a. Intelegensi itu ialah faktor total berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, penasaran, perhatian, minat dan sebagainya juga mempengaruhi intelegensi seseorang). b. Kita hanya dapat mengetahui intelegensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Intelegensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung melalui “kelakuan intelegensinya”. c. Bagi suatu perbuatan intelegensi bukan hanya kemampuan yang di bawa sejak lahir saja, yang penting faktor-faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan. d. Bahwa manusia itu dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu. <http://bknpsikologi.blogspot.com/2010/11/pengertian-intelegensi.html>.

dan fungsi otak melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*) dan akhirnya ke *neocortex* (*thought brain*). Meski saling berkaitan, ketiganya memiliki fungsi masing-masing. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan inteligensi adalah sebagai berikut⁷¹:

1. Faktor Herediter atau Genotip.

Faktor genetik merupakan potensi dasar dalam perkembangan inteligensi. Gen, sering disebut juga sebagai faktor bawaan dari keturunan dan membawa kadar gen yang berbeda-beda pada setiap orang. Implementasi dari gen pembawa inteligensi ini terwujud pada pembentukan struktur otak. Pengaruh gen dalam pembentukan struktur adalah 50%, sedangkan 50% dibentuk oleh kondisi di luar gen atau disebut lingkungan. Gen mempunyai pengaruh pada kewaspadaan dan kemampuan sensori, sedangkan lingkungan berpengaruh terhadap respons kognitif.

2. Faktor Lingkungan.

Lingkungan yang kaya akan stimulus (*enriched environment*) dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan otot mental dan inteligensi, karena sangat membantu pertumbuhan koneksi sel otak. Begitu pula dengan pilihan gaya hidup, kondisi perlakuan dan pengalaman hidup akan sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif.

3. Asupan Nutrisi pada Zat Makanan.

Hubungan linear antara nutrisi yang dapat diserap tubuh dan pembentukan organ sudah terkode secara otomatis pada setiap orang. Semakin tinggi asupan suplai makanan (gizi) semakin sempurna pembentukan organ tubuh. Sebaliknya, jika asupan gizi rendah, maka pembentukan struktur tubuh menjadi tidak kompak. Jika kondisi ini dikaitkan dengan organ inteligensi (otak), akan mengakibatkan menurunnya tingkat kapasitas memori dan koneksi sel saraf yang terbentuk tidak

⁷¹Jhon R, Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implication*, 3rd Edition. (New York: W.H. Freeman and Company, 1990), h. 207.

kuat. Maka, penyerapan informasi pendukung inteligensi terganggu, dan jumlah informasi yang dapat diserap dalam durasi waktu tertentu lebih kecil.

4. Faktor Kejiwaan.

Kondisi emosional bernilai penting dalam menumbuhkan kreativitas yang dikendalikan oleh kemauan diri. Kreativitas ini sebagian besar muncul bukan dari pembentukan, melainkan berdasarkan perilaku alamiah. Kejiwaan memiliki nilai tersendiri secara fisiologis. Kondisi emosional berpengaruh secara struktural dalam fungsi-fungsi organ kelenjar yang dipengaruhi oleh otak. Misalnya, terpacunya pengeluaran adrenalin dipengaruhi oleh kondisi emosional. Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Intelegensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

Kedua belas, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid senantiasa mengulang hapalannya, jangan mulai menghafal dari buku sendirian namun berikanlah kepada gurunya agar ia dapat memperbaiki apa yang dihapalnya, belajar sendiri merupakan hal yang sangat berbahaya. Imam Syafi‘i mengatakan, “barangsiapa yang memahami sebuah buku tanpa seorang guru maka ia telah menghilangkan hukum.”⁷²

Dalam dunia pesantren, metode dalam menyeter hapalan ini dikenal dengan sorogan. Sistem *sorogan* adalah sistem membaca kitab secara individu, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan

⁷²An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 69.

menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

Dengan cara sistem sorogan, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kiyai. *Sorogan* memungkinkan sang kiyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern, metode ini disebut metode *independent learning*, karena, antara santri dan kyai saling mengenal erat, kyai menguasai benar materi yang harus diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kyai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Alquran. Dalam sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Sistem sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. Sistem sorogan juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Di sini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari

sistem *bandongan* di pesantren.⁷³ Selain metode sorogan ada metode lain yang dikenal bandongan atau weton.⁷⁴

Sistem bandongan (bandongan atau wetonan) dibangun di atas filosofis, bahwa 1) pendidikan yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala dan berkah lebih banyak dibandingkan secara individual, 2) pendidikan pesantren merupakan upaya menyerap ilmu dan *barokah* sebanyak-banyaknya, sedangkan budaya "pasif" (diam dan mendengar) adalah sistem yang efektif dan kondusif untuk memperoleh pengetahuan tersebut. 3) pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kyai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *sū' al-adāb* (berakhlak yang tidak baik). Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/ Kiyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Metode pengajaran *bandungan* ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah

⁷³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 324. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 189.

⁷⁴*Bandungan* berasal dari kata *ngabandungan* yang berarti "memperhatikan" secara seksama atau "menyimak". *Bandungan* (bandongan atau wetonan) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandungan (halaqoh)* untuk mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Sistem *bandungan* adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas bandungan dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.⁷⁵

Ketiga belas, senantiasa mengulang-ulangi pelajaran dan hapalannya dan senantiasa berpikir dalam mengingat pelajarannya, mencurahkan seluruh waktunya untuk menghasilkan manfaat yang berarti, ikut serta dengan para hadirin yang ada di kelas dalam pelajaran bersama guru dalam mengulang pelajarannya. Khatib al-Baghdādī mengatakan bahwa “sebaik-baik mengulang pelajaran adalah pada malam hari”. Para ulama salaf senantiasa melakukan hal demikian, mereka memulai pelajaran dari waktu Isya’ dan mereka tidak berhenti sampai mereka mendengar azan subuh.⁷⁶

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore, seorang ahli bernama J. Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Di antara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara siswa dengan siswa lainnya.⁷⁷

Namun demikian, menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca (*reading performance*) sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari. Selain itu keeratan korelasi antara *study time preference* dengan hasil membaca pun sulit dibuktikan. Bahkan mereka yang lebih senang belajar pada pagi hari dan di tes pada sore hari ternyata hasilnya tetap baik. Sebaliknya, ada pula di

⁷⁵Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 324.

⁷⁶An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 70.

⁷⁷J. Biggers, *Body Rhythms, The School Day and Academic Achievement*, *Journal of Experimental Education*, h. 45-47.

antara mereka yang lebih suka belajar pada sore hari dan di tes pada saat yang sama, namun hasilnya tidak memuaskan.⁷⁸

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa tidak perlu ditakuti. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

Keempat belas, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seorang murid itu seharusnya memulai pelajarannya dengan mendatangi para gurunya, dalam menghafal, menelaah dan mengulang pelajarannya seharusnya ia memprioritaskan yang paling penting. Hal yang pertama sekali harus dilakukan adalah menghafal Alquran, karena dia merupakan ilmu yang paling penting, karena para ulama *salaf* tidak mempelajari hadis maupun fikih sebelum mereka menghafal Alquran, maka apabila mereka telah menghafal Alquran maka mereka selanjutnya mempelajari hadis dan fikih dan ilmu lain dan menghindari diri mereka dari sesuatu yang menyebabkan lupa akan Alquran.⁷⁹

Setelah mereka menghafal Alquran menjaga pengetahuan yang telah mereka pelajari tersebut dengan membuat ringkasan dan memulainya dengan sesuatu yang paling penting, di antara ilmu-ilmu yang mereka anggap paling penting adalah, fikih, nahu, hadis, Usul fikih dan sebagainya. Setelah membuat *mukhtasar* (ringkasan) selanjutnya mereka membuat *syarah* hapalan mereka tersebut dan menyerahkannya kepada guru-gurunya dari setiap pelajaran yang telah dihapalnya. Apabila memungkinkan baginya menjelaskan pelajaran tersebut setiap hari ia akan melakukannya namun jika tidak sanggup maka yang diringkas hanya dua atau tiga pelajaran ataupun lebih. Lalu apabila ia melaporkan kepada gurunya tentang materi yang tidak menyusahkannya gurunya untuk membaca apa yang telah diringkasnya

⁷⁸Rita Dunn, *Survey of Research on Learning Styles*. Educational Leadership, h. 50.

⁷⁹An-Nawawī, *al-Majmū‘ Syarah al-Muḥaẓẓab*, h. 70.

tersebut maka ia akan meminta dibacakan pelajaran yang kedua, dan ketiga atau seterusnya selama kondisi gurunya memungkinkan.⁸⁰

Namun apabila hal tersebut tidak memungkinkan untuk dibacakan maka ia hanya meringkas beberapa pelajaran saja dan menerima apa yang bisa ia peroleh ketika itu dari gurunya tersebut. Apabila semua ringkasan tersebut sudah dipelajarinya maka seharusnya ia berpindah kepada pembahasan yang lebih tinggi dari sebelumnya sambil mengkaji secara sungguh-sungguh dan tetap menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pembahasan tersebut juga jika memungkinkan mengomentari apa yang sedang dipelajarinya dari berbagai macam kejanggalan, keanehan dan penyelesaian masalah dari yang dilihatnya dalam kajian tersebut atau apa yang didengarnya dari seorang guru tersebut.⁸¹

Kelima belas, Imām An-Nawawī menyatakan bahwa seharusnya seorang murid itu jangan menganggap remeh terhadap apa yang dilihatnya atau yang didengarnya dalam ilmu apa saja, sebaliknya ia harus segera menulisnya kemudian melakukan kajian atas apa yang telah ditulisnya tersebut, teruslah berada dalam pengajaran bersama guru dan seriuslah di dalam setiap pelajaran, berilah catatan atas setiap pelajaran itu apabila memungkinkan namun apabila tidak memungkinkan maka prioritaskanlah yang terpenting. Janganlah ia memberikan gilirannya untuk menghormati orang lain, karena mengutamakan orang yang terdekat adalah makruh. Namun jikalau guru memandang mendahulukan tersebut lebih memberikan kebaikan pada waktu tersebut maka mendahulukannya lebih baik demi mematuhi perintah gurunya.⁸²

Di samping etika khusus yang harus dimiliki bagi seorang pendidik maupun peserta didik, Imām An-Nawawī juga memaparkan tentang etika yang sama bagi pendidik dan peserta didik pada pasal berikutnya. Berikut adalah penjelasannya:

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*

Pertama, seorang guru ataupun murid jangan mengundurkan kewajibannya karena suatu halangan berupa sakit ringan atau sejenisnya jika masih memungkinkan dirinya untuk mengajar ataupun belajar dan jadikanlah ilmu itu sebagai obat dari penyakitnya jangan meminta seseorang untuk membantunya dengan tujuan untuk menyusahkannya atau membuatnya malas, seseorang yang selalu menyusahkan dan malas permintaannya tidak usah direspon.⁸³

Dalam kaitannya dengan konsep etika belajar mengajar, secara singkat Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri manusia baik fisik maupun psikis. Hal ini melibatkan beberapa unsur yang kemudian dengannya akan tampak kemajuan pada diri manusia baik dirinya, orang lain maupun lingkungan. Ahklak bagi Yusuf al-Quradhawi merupakan unsur psikis yang tidak boleh di kesampingkan. Karena kebaikan ahklak akan berdampak pada perilaku keseharian anak didik. Unsur yang lain adalah akal dan hati, rohani dan jasmani, keseluruhannya menempatkan diri pada porsinya, dalam bahasa yang mudah, keseluruhannya menjadi penting untuk dikembangkan dan mendapatkan penangan yang serius dari pendidik (guru). Karena itu pendidikan Islam, menurutnya harus mampu menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan perang maupun damai, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya sehingga dengan kata lain selalu siap dan waspada terhadap realitas.⁸⁴

Seorang pendidik dan peserta didik harus menjadi sosok yang dapat diteladani dengan menjadi model keteladanan (*uswah*) melalui lembaga pendidikan. Untuk itu dapat digunakan strategi keteladanan nilai dengan dua syarat yang harus dipenuhi:⁸⁵

1. Guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi para murid atau anak-anak. Atas dasar ini, tentu saja selain orang tua semakin berjarak

⁸³*Ibid.*, h. 71.

⁸⁴Yusuf Al-Qardawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu: Perspektif Sunnah*. Terjemahan Marzuki. H. Kamaluddin, A (Bandung: Rosda, 1989), Cet. I, h. 80.

⁸⁵Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 47.

dengan anaknya dan masyarakat semakin acuh tak acuh dengan lingkungan sekitarnya dan media yang semakin merusak, gurulah yang diharapkan mampu menjadi model sudah teruji sepanjang zaman. Sering ditemukan seorang anak lebih mempercayai omongan gurunya daripada orang tuanya, terutama anak-anak yang baru mengenal dunia pendidikan di luar rumah. Sebagian anak sangat senang kepada gurunya dan mau mendengar serta mematuhi pesan-pesan dan nasihat yang diberikan gurunya.

2. Murid-murid harus meneladani tokoh-tokoh terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad Saw. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil dan menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku secara alami dijadikan model oleh murid. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak murid juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak supaya tidak menanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak didik.

Guru dan anak didik perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan antar kelompok. Oleh karena itu perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara-cara tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman secara kritis. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.⁸⁶

Kedua, guru atau murid harus memiliki buku baik diperoleh dengan cara membelinya atau meminjam. Jangan memaksakan diri mencatat isi buku jika mampu membelinya karena waktu akan lebih efisien, kecuali tidak mampu membelinya karena tidak ada uang atau tidak ada buku yang bagus maka catatlah. Dalam menulis

⁸⁶*Ibid.*

yang diutamakan adalah kebenaran tulisan bukan keindahan jenis tulisannya, jangan berpuas diri mampu membuat tulisan yang indah. Apabila meminjam buku janganlah menunda-nunda untuk mengembalikannya supaya teman yang lain dapat juga memakai buku tersebut. Menunda-nunda pengembalian buku dengan sengaja sungguh perbuatan tercela.⁸⁷

Dalam hal ini, Imām An-Nawawī memaparkan beberapa pendapat para ulama tentang sifat orang yang meminjam buku. Imam Fuḍail mengomentari tentang hal ini dengan mengatakan bahwa: seseorang itu tidak dikatakan *wara'* dan bijaksana apabila ia meminjam sebuah buku dari orang lain dan setelah selesai menulisnya buku itu tidak dikembalikan, seseorang yang melakukan hal tersebut tergolong orang yang menzalimi dirinya sendiri. Al-Khaṭīb berkata: akibat dari seseorang menahan buku pinjamannya, maka tidak sedikit orang lain yang terhalang untuk meminjam buku tersebut.⁸⁸

Namun demikian, bukan berarti kita harus bersikap pelit terhadap orang yang akan meminjam buku, akan tetapi Imām An-Nawawī menjelaskan bahwa disunnatkan meminjamkan buku selama tidak mendatangkan mudarat kepada yang memiliki buku tersebut. Karena sikap yang demikian itu merupakan tindakan membantu dalam penyebaran ilmu. Pada hakikatnya meminjamkan apa saja selain dari buku juga merupakan sifat yang utama. Kami telah meriwayatkan dari Waki': Awal dari keberkahan hadis adalah meminjamkan buku.⁸⁹

Imām An-Nawawī mengutip pernyataan dari Sufyan al-Ṣauri yang mengatakan bahwa “siapa yang pelit dengan ilmunya akan dicoba dengan salah satu dari tiga hal berikut: (1) menderita lupa; (2) mati sedangkan ilmunya tidak memberikan manfaat kepada orang lain; (3) orang yang kehilangan buku-bukunya.

⁸⁷ An-Nawawī, *al-Majmū' Syarah al-Muḥaḏḏab*, h. 71.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

Seorang laki-laki berkata kepada Abu al-‘Itāhiyah:⁹⁰ pinjamkanlah kepadaku kitab kepunyaanmu. Beliau menjawab, aku tidak menyukai hal itu. Kemudian laki-laki itu berkata: bukankah engkau mengetahui bahwa kemuliaan itu selalu berkaitan dengan hal-hal yang dibenci? Kemudian Abu al-‘Itāhiyah meminjamkan bukunya kepada orang tersebut.

Ketiga, dianjurkan bagi seorang guru dan murid berterima kasih kepada orang yang meminjam buku tersebut karena kebajikannya. Imām An-Nawawī menutup pernyataannya ini dengan mengatakan bahwa etika-etika yang berkaitan dengan sikap pendidik maupun peserta didik yang dipaparkannya tersebut adalah baru sebagian kecil saja. Apalagi etika yang berkenaan dengan buku.⁹¹

Dalam hal kode etik terhadap buku, khususnya tentang meminjam buku dari orang lain, Ibnu Jama‘ah menjelaskannya juga secara rinci bahwa seseorang hanya meminjamkan buku kepada orang yang diyakini memanfaatkan buku tanpa merusak. Ibnu Jama‘ah menyatakan, ada kelompok yang berpendapat bahwa minjamkan buku hukumnya makruh. Namun beliau menolak pendapat ini karena melihat manfaat meminjamkan kepada orang yang tepat. Pandangan semacam ini muncul karena terkadang orang yang meminjam buku tidak jujur dengan tidak mengembalikan buku, terlambat mengembalikan atau ceroboh dalam menggunakan sehingga merusak buku. Penjelasan beliau selanjutnya senada dengan pendapat Imām An-Nawawī bahwa seorang peminjam harus berterima kasih kepada yang meminjamkan; ia harus segera mengembalikan buku yang dipinjam begitu selesai memanfaatkan, tidak boleh menunda mengembalikan bila pemilik meminta. Peminjam dilarang meminjamkan buku kepada pihak ketiga. Tanpa izin pemilik, peminjam tidak dibenarkan menulis apapun pada buku pinjaman, termasuk memperbaiki kesalahan.⁹²

⁹⁰Abu al-‘Itāhiyah Ismā‘īl bin al-Qāsim bin Suwaid bin Kīṣān al-‘Anī, diketahui lahir pada tahun 130 H/747 M, wafat pada tahun 213H/ 828 M, sebagaimana pernyataan Ibnu Khalikān. *Ibid.*, h. 71.

⁹¹*Ibid.*

⁹²Ibnu Jama‘ah, *Tazkirah*, h. 147.

Dalam hal perlakuan terhadap buku, Ibnu Jama‘ah, al-Zarnuji maupun Imām An-Nawawī memaparkan pernyataan yang senada, khususnya pada kitab suci Alquran. Kenyataan ini sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang yang menganggap Alquran sama dengan buku-buku yang lain, dicetak dengan kertas yang sama dan dengan tinta yang sama, menganggap aneh dan lucu ketika orang mencium Alquran. Sungguh mereka tidak membaca sejarah bagaimana ulama-ulama terdahulu memperlakukan buku-buku khususnya Alquran.

Imām An-Nawawī menjelaskan cara berinteraksi dengan kitab: Janganlah engkau membaca sebuah kitab sebelum mengetahui istilah yang dipakai oleh penulisnya, yang seringkali hal ini dijelaskan dalam *muqaddimah*nya. Oleh karena itu, mulailah membaca sebuah kitab dari *muqaddimah*nya.⁹³

Apabila engkau mendapatkan sebuah kitab, maka janganlah engkau masukkan dalam perpustakaanmu sebelum engkau selesai membacanya secara sekilas, atau engkau baca *muqaddimah*nya, atau daftar isinya atau beberapa bagian dalam kitab tersebut. Adapun kalau engkau tumpuk saja bersama kitab yang sejenis dalam perpustakaanmu, boleh jadi tahun demi tahun berjalan dan umur semakin bertambah engkau belum sempat atau lupa untuk menelaahnya.

Jika engkau menulis, sempurnakanlah tulisan itu dengan cara: (1) Tulisan yang bagus; (2) Menulisnya sesuai dengan kaidah cara penulisan yang benar (*imla'*). Banyak kitab yang dikarang untuk membahas masalah ini, di antaranya: Kitābul Imla' karya Husain wali, *Qawā'idul Imlā'* karya 'Abdu al-Salām Muḥammad Harun dan *al-Mufrād al-'Alam* karya al-Hasyimi; (3) Memberi titik atau tidak pada huruf yang tepat; (4) Memberi harakat pada kata yang sulit; (5) Memberi tanda baca yang benar pada selain ayat Alquran dan Hadis Nabi.⁹⁴

Berinteraksi dengan kitab bisa dengan beberapa cara, yaitu: (1) Mengetahui judul supaya bisa mengambil manfaatnya; (2) Mengetahui istilah-istilahnya. Ini biasa terdapat dalam *muqaddimah*. (3) Mengetahui gaya bahasa dan ungkapan penulis.

⁹³An-Nawawī, *Adab Ḥamlah Al-Qur'ān*, h. 28.

⁹⁴*Syarah Ḥilyah Ṭālib al-'Ilmi*, h. 253-255.